

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Peningkatan Prestasi Belajar

a. Pengertian Peningkatan Prestasi Belajar

Peningkatan berasal dari asal kata tingkat yang berarti menaikkan (derajat, taraf), mempertinggi, memperhebat. Mendapat awalan “me” dan akhiran “kan”, yang mengandung arti usaha untuk menuju yang lebih baik.

Menurut Mas’ud Hasan, Prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan keuletan kerja. Sedangkan, menurut Nasrun Harahap, prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penugasan dalam pembelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.¹

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.²

Prestasi belajar merupakan gambaran dari penguasaan kemampuan para peserta didik sebagaimana telah ditetapkan untuk suatu pelajaran tertentu. Setiap usaha yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran baik oleh guru sebagai pengajar, maupun oleh peserta didik sebagai pelajar yang bertujuan untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya. Prestasi belajar menjadi ujung dari proses belajar mengajar, yang berguna sebagai alat ukur sejauh mana subjek belajar mampu menguasai materi yang telah disampaikan guru. Tidak hanya itu, prestasi dapat memberi cerminan keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Menurut Suharsimi Arikunto, yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah tingkat pencapaian yang telah dicapai oleh anak didik atau siswa terhadap tujuan yang

¹ Saiful Bahri Jumarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 20.

² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengafektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), 23.

ditetapkan oleh masing-masing bidang studi setelah mengikuti program pengajaran dalam waktu tertentu.³ Menurut Tohirin, “apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar sering disebut prestasi belajar”.⁴

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang diraih oleh peserta didik dari aktifitas belajarnya yang ditempuh untuk memperoleh pengetahuan yang dinyatakan dalam sebuah angka dalam rapor.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang ingin dicapai seseorang merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (internal) maupun dari luar diri (eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar sangat penting sekali artinya, dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain sebagai berikut:

Yang tergolong faktor internal adalah :

- 1) Faktor jasmaniyah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
- 2) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas :
 - a) Faktor intelektual yang meliputi:
 - (1) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.
 - (2) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.
 - b) Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
- 3) Faktor kematangan fisik maupun psikis.

Yang tergolong faktor eksternal adalah :

- a) Faktor sosial yang terdiri atas :
 - (1) Lingkungan keluarga

³ <https://tipsserbaserbi.blogspot.com/2015/06/pengertian-prestasi-belajar-menurut.html>). Diakses pada tanggal 08 Mei 2019.

⁴ <http://www.mahsun.net/2016/08/prestasi-belajar-pengertian-tipe-tepe.html>). Diakses pada tanggal 08 Mei 2019.

- (2) Lingkungan sekolah
- (3) Lingkungan masyarakat
- (4) Lingkungan kelompok
- b) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
- c) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.⁵

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar bermacam-macam ada yang dari luar maupun dalam diri siswa, tentunya diperlukan keselarasan dalam proses pembelajaran antara siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai fasilitator. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar dan sangat menunjang keberhasilan siswa dalam belajar. Sehingga untuk menghasilkan peserta didik yang berprestasi, seorang pendidik haruslah mampu mensinergikan semua faktor di atas dalam pembelajaran di kelas.

c. Tipe Prestasi Belajar

Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa, merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, ketiga aspek di atas juga harus menjadi indikator prestasi belajar. Artinya prestasi belajar harus mencapai aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Sudjana dalam Tohirin, ketiga aspek di atas tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hierarki.

1) Tipe-Tipe Prestasi Belajar Bidang Kognitif

“Tipe-tipe prestasi belajar bidang kognitif mencakup: (1) tipe prestasi belajar pengetahuan hafalan (*knowledge*), (2) tipe belajar pemahaman (*comprehention*), (3) tipe prestasi belajar penerapan (*aplikasi*), (4) tipe prestasi belajar analisis, (5) tipe prestasi belajar evaluasi. Adapun uraiannya sebagai berikut:

⁵ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 138-139.

- a) Tipe prestasi belajar pengetahuan hafalan (*knowledge*)

Pengetahuan ini mencakup aspek-aspek faktual dan ingatan (sesuatu yang harus diingat kembali). Misalnya shalat, bagaimana mungkin siswa bisa melakukan shalat dengan baik tanpa ia hafal bacaan-bacaan dari urutan-urutan kegiatan yang terkait dengan shalat.

- b) Tipe belajar pemahaman (*comprehention*)

Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Ada tiga macam pemahaman yaitu: (1) pemahan terjemahan, yakni kesanggupan memahami suatu makna yang terkandung didalamnya, (2) pemahaman penafsiran, misalnya membedakan dua konsep yang berbeda, (3) pemahaman *ekstrapolasi*, yakni kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu dan memperluas wawasan.

- c) Tipe prestasi belajar penerapan (*aplikasi*)

Merupakan kesanggupan menerapkan dan mengabstraksikan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru.

- d) Tipe prestasi belajar analisis

Merupakan kesanggupan memecahkan, menguraikan, suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti.

- e) Tipe prestasi belajar evaluasi

Tipe prestasi belajar evaluasi yakni kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan judgement yang dimilikinya dan kriteria yang digunakannya.

- 2) Tipe Prestasi Belajar Bidang Afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila orang yang bersangkutan telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Tipe prestasi belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti atensi atau perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman, kebiasaan belajar dan lain-lain.

3) Tipe Prestasi Belajar Bidang Psikomotor

Tipe Prestasi Belajar Bidang Psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), dan kemampuan bertindak seseorang, adapun tingkatan keterampilan itu meliputi: (a) gerakan refleks, (b) keterampilan pada kemampuan-kemampuan dasar, (c) kemampuan perspektual termasuk di dalamnya dapat membedakan visual, membedakan auditif motorik dll, (d) kemampuan dibidang fisik, (e) gerakan-gerakan yang berkaitan dengan keterampilan.⁶

2. Metode Diskusi

a. Pengertian Metode Diskusi

Metode berasal dari bahasa Yunani, “*metha*” (melalui atau melewati), dan “*hodos*” (jalan atau cara). Menurut kamus besar bahasa Indonesia, metode adalah pengetahuan tentang tata cara mengerjakan sesuatu atau bahan. Metode berarti jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu khususnya dalam hal ilmu pengetahuan.⁷

Diskusi ialah suatu proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal (lisan) dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah ditentukan melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah.

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

Menurut Kasmadi, diskusi yang baik bukan semata timbul dari peran guru, akan tetapi lebih tepat apabila timbul dari murid setelah memahami masalah dan situasi yang dihadapinya. Tetapi, dalam hal ini guru dapat pula memberikan arahan kepada peserta didik dalam

⁶<http://www.mahsun.net/2016/08/prestasi-belajar-pengertian-tipe-tepe.html>). Diakses tanggal 09 Mei 2019.

⁷ Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2016), 3.

memperoleh tema yang tepat untuk didiskusikan, yang sebelumnya kepada peserta didik diberikan tugas untuk mempelajari, memahami, dan menganalisis masalah yang akan dijadikan topik (pokok pembahasan) diskusi.⁸

Diskusi adalah suatu percakapan ilmiah (keilmuan) oleh beberapa orang yang tergabung dalam satu kelompok untuk bertukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan untuk mendapatkan kebenaran atau persoalan tertentu. Adapun metode diskusi dalam pembelajaran ialah cara penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada murid untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif (pilihan) pemecahan masalah. Dengan demikian, metode diskusi merupakan cara mempelajari materi pelajaran melalui pertukaran pendapat guna mendapatkan solusi dari masalah yang timbul.⁹

Metode diskusi adalah penyampaian bahan pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah tentang suatu topik.

Metode diskusi juga semakin memperlihatkan eksistensi (wujud) dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Metode diskusi juga bisa disebut metode *hiwar*. Metode ini menumbuhkan sikap kritis (secara mendalam) dan saling pengertian.¹⁰

Berdasarkan beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan metode diskusi adalah proses pembelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa atau kelompok untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah.

Secara umum ada dua metode diskusi yang biasa dilakukan dalam proses pembelajaran yaitu diskusi

⁸ Tukiran Taniredja, Efi Miftah, dkk., *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 23-24.

⁹ Ardi Setyanto, *Interaksi dan Komunikasi Efektif Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Diva Press, 2017), 164.

¹⁰ Abd Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), 178.

kelompok besar dan diskusi kecil. Adapun secara terperinci model-model diskusi adalah sebagai berikut:

1) *Whole Group*

Pada model ini kelas merupakan satu kelompok diskusi, proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi. Seluruh kelompok peserta didik dalam satu formasi setengah lingkaran berbentuk “U” yang dipimpin oleh fasilitator atau moderator (pemimpin diskusi) yang diminta dari peserta.

2) *Buzz Group*

Satu kelompok besar dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, terdiri atas 2-3 orang. Tempat diatur agar siswa dapat berhadapan muka dan bertukar pikiran dengan mudah. Diskusi ini diadakan ditengah pelajaran atau diakhir pelajaran dengan maksud menajamkan kerangka bahan pelajaran, memperjelas bahan pelajaran atau menjawab pertanyaan-pertanyaan.

3) *Panel*

Diskusi panel adalah pembahasan suatu masalah yang dilakukan oleh beberapa orang panelis (peserta diskusi) yang biasanya terdiri dari 3-6 orang dan dipimpin oleh seorang moderator, mendiskusikan satu subyek (pokok kalimat) tertentu. Peserta diskusi duduk dalam susunan semi melingkar, dipimpin oleh seorang moderator. Panel secara fisik dapat berhadapan langsung dengan pendengar, atau bisa juga tidak berhadapan langsung misalnya panel televisi.

4) *Syndicate Group*

Satu kelompok besar kelas dibagi menjadi kelompok kecil dengan anggota tidak lebih dari 3-6 orang. Masing-masing kelompok kecil tersebut melakukan diskusi tertentu, dan tugas ini bersifat sementara. Guru memberikan penjelasan secara umum dan garis besar permasalahan, guru menggambarkan aspek-aspek masalah, kemudian tiap-tiap kelompok kecil diberi tugas mempelajari suatu praktik tertentu yang berbeda dengan kelompok kecil lainnya. Jika memungkinkan guru menyediakan referensi atau sumber-sumber bahan lain.

5) *Brainstroming Group*

Model curah pendapat dalam suatu bentuk diskusi adalah untuk menghimpun gagasan (ide), pendapat, informasi, pengetahuan, dan pengalaman dari semua siswa.

6) *Symposium*

Model ini merupakan suatu pembahasan masalah yang bersifat lebih formal (resmi). Beberapa orang sedikitnya 2 orang membahas tentang suatu persoalan dipandang dari berbagai sudut pandang berdasarkan keahlian .

7) *Colloquium*

Model diskusi ini adalah model diskusi yang dilakukan dengan melibatkan satu atau beberapa narasumber (manusia sumber) yang berusaha menjawab pertanyaan *audience*.

8) *Informal Debate*

Aplikasi diskusi model *informal debate* adalah kelas dibagi menjadi dua tim yang sama besarnya dan mendiskusikan subyek yang cocok untuk diperdebatkan tanpa memperhatikan peraturan perdebatan formal.

9) *Fish Bowl*

Beberapa orang peserta dipimpin oleh seorang ketua mengadakan suatu diskusi untuk mengambil suatu keputusan. Tempat duduk diatur merupakan setengah lingkaran dengan dua atau tiga kursi kosong menghadap peserta diskusi. Dinamakan *fish bowl*, karena kelompok pendengar duduk mengelilingi kelompok diskusi sehingga seolah-olah peserta melihat ikan dalam mangkok.¹¹

b. Tujuan Metode Diskusi

Metode diskusi yang digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar memiliki beberapa tujuan berikut ini:

- 1) Mendorong murid untuk menggunakan pengetahuan dan pengalamannya saat memecahkan masalah.
- 2) Melatih murid untuk mengungkapkan pendapat pribadinya secara lisan atau melalui percakapan.

¹¹ Moh Soleh, *Metodologi Pembelajaran Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 145-151.

- 3) Membantu guru untuk mengajak murid berpartisipasi (berperan serta) aktif dalam proses pembelajaran.¹²
- c. Manfaat Diskusi
- Diskusi mempunyai beberapa manfaat diantaranya yaitu:
- 1) Memperdalam pengetahuan yang telah dikuasai oleh siswa.
 - 2) Diberikan bila siswa telah memiliki konsep atau pengalaman terhadap bahan yang akan di diskusikan. Oleh karena itu, sebelum diskusi guru hendaknya telah memberikan penjelasan tentang bahan yang akan didiskusikan. Memaksakan kepada siswa yang belum memiliki pengalaman sama sekali masalah yang akan didiskusikan akan berakibat kemacetan dalam diskusi.
 - 3) Melatih siswa mengidentifikasi (pengenalan) dan pemecahan masalah serta mengambil keputusan.
 - 4) Melatih siswanya menghadapi masalah secara berkelompok, berpikir bersama memecahkan masalah yang mereka hadapi.¹³
- d. Peran Guru dalam Metode Diskusi

Dalam metode diskusi guru sebagai pendamping, pengarah, penetap batasan-batasan diskusi, dan pemberi informasi (artinya guru lebih cenderung sebagai pengarah lalu lintas) dan siswanya aktif dalam kegiatan pembelajaran. Karena guru sebagai pengatur dan pengarah lalu lintas diskusi, maka seorang guru harus meminimalisasi pembicaraan yang dilakukan oleh seorang anak, bahkan memotong arus pembicaraan yang dilakukan oleh anak-anak sehingga terjadi kegaduhan.

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan guru sebagai pengatur lalu lintas diskusi adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan kembali pokok-pokok permasalahan apabila terjadi penyimpangan pembahasan.
- 2) Menyarankan gagasan baru dari masalah yang baru didiskusikan.
- 3) Menunjukkan aspek-aspek penting yang menjadi pokok pembahasan dengan ditinjau dari beberapa segi pemecahan masalah.

¹² Ardi Setyanto, *Interaksi dan Komunikasi Efektif Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Diva Press, 2017), 165.

¹³ Tukiran Taniredja, Efi Miftah, dkk., *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 33.

- 4) Merumuskan kembali pertanyaan seorang siswa dengan jalan memperjelas pendapat siswa yang kurang di mengerti oleh siswa lain.
 - 5) Menyimpulkan semua yang telah disuarakan siswa yang mencari titik temu dari semua pendapat yang telah di kemukakan.¹⁴
- e. Langkah-langkah dalam Metode Diskusi

Menurut Setyanto, adapun langkah-langkah diskusi dijelaskan dalam urutan berikut ini:

- 1) Mempersiapkan atau merencanakan diskusi

Melalui penyusunan rencana diskusi, guru dapat menentukan tema, mengarahkan peserta, dan menetapkan target atau tujuan dari pelaksanaan diskusi.

- 2) Pelaksanaan diskusi

Dalam pelaksanaan diskusi, guru dapat membuat beberapa kelompok dan membagi tugas para murid. Hal yang tidak boleh dilupakan gurulah merangsang murid untuk berpartisipasi mengutarakan pendapat atau mengajukan pertanyaan, mencatat ide-ide yang dianggap penting, serta menciptakan suasana kondusif.

- 3) Mengevaluasi jalanya diskusi

Sebuah diskusi dilakukan guru dengan tujuan menciptakan pembelajaran yang mudah dipahami serta mengajak murid berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, diskusi sebaiknya diakhiri dengan membuat kesimpulan, membacakan kembali hasil diskusi, serta meluruskan pernyataan yang keliru. Hal yang tidak kalah penting ialah mengevaluasi atau membuat penilaian terhadap pelaksanaan diskusi. Evaluasi ini dijadikan pertimbangan dan perbaikan dalam pelaksanaan diskusi selanjutnya.¹⁵

Menurut Bridges, jenis apapun diskusi yang digunakan dalam proses pelaksanaannya guru harus mengatur kondisi agar:

- 1) Setiap peserta didik dapat bicara mengeluarkan gagasan atau pendapatnya.

¹⁴ Ulin Nuha, *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab Super Efektif Kreatif dan Inovatif*, (Diva Press, 2016), 224.

¹⁵ Ardi Setyanto, *Interaksi dan Komunikasi Efektif Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Diva Press, 2017), 168.

- 2) Setiap peserta didik harus saling mendengar pendapat orang lain.
 - 3) Setiap peserta didik harus dapat mengumpulkan atau mencatat ide-ide yang dianggap penting.
 - 4) Setiap peserta didik harus saling memberi respon.
 - 5) Melalui diskusi setiap peserta didik harus dapat mengembangkan pengetahuannya serta memahami isu-isu yang dibicarakan dalam diskusi.¹⁶
- f. Kelebihan dan Kekurangan Metode Diskusi
- Metode diskusi juga tidak lepas dari kelebihan-kelebihan dan berbagai kekurangan. Menurut Nuha, adapun kelebihan-nya adalah sebagai berikut :
- 1) Dapat mendorong keaktifan siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi, baik sebagai partisipan (peserta), penanya, penyanggah, ketua, ataupun sebagai moderator.
 - 2) Menimbulkan kreatifitas dalam ide, pendapat, gagasan, prakarsa, ataupun terobosan-terobosan baru dalam memecahkan masalah.
 - 3) Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan partisipasi demokratis.
 - 4) Melatih kestabilan emosi peserta didik dengan cara menghargai dan menerima pendapat orang lain serta tidak memaksakan kehendak.
 - 5) Keputusan yang dihasilkan bersama akan lebih baik daripada keputusan individu.¹⁷
- Sementara itu, kekurangan-kekurangan dari metode diskusi adalah sebagai berikut :
- 1) Jalannya diskusi dapat dikuasai (didominasi) oleh beberapa siswa yang menonjol.
 - 2) Tidak semua topik dapat dijadikan pokok diskusi, tetapi hanya hal-hal yang bersifat problematis saja yang dapat didiskusikan.
 - 3) Sering terjadi dalam diskusi siswa kurang berani mengemukakan pendapatnya.

¹⁶ Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 111.

¹⁷ Ulin Nuha, *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab Super Efektif Kreatif dan Inovatif*, (Diva Press, 2016), 225.

- 4) Jumlah siswa didalam kelas yang terlalu besar akan mempengaruhi kesempatan setiap siswa untuk mengemukakan pendapatnya.¹⁸

3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran SKI

a. Pengertian SKI

Pengertian “sejarah” secara etimologi kata sejarah bersal dari kata Arab “*Syajarah*” yang artinya pohon. Pengertian sejarah pada dasarnya memberikan arti objektif tentang masa lampau, dan hendaknya difahami sebagai suatu aktualitas atau sebagai peristiwa itu sendiri.¹⁹

Kebudayaan berasal dari bahasa Sansakerta yaitu “*buddhayah*” yang merupakan bentuk jamak dari “*buddhi*” (budi atau akal). Budi mempunyai arti akal, kelakuan, dan norma. Sedangkan “*daya*” berarti hasil karya cipta manusia. Dengan demikian, kebudayaan adalah semua hasil karya, karsa (cita-cita) dan cipta manusia di masyarakat. Istilah “kebudayaan” sering dikaitkan dengan istilah “peradaban”. Perbedaannya: kebudayaan lebih banyak diwujudkan dalam bidang seni, sastra, religi dan moral, sedangkan peradaban diwujudkan dalam bidang politik, ekonomi, dan teknologi. Apabila dikaitkan dengan Islam, maka kebudayaan Islam adalah hasil karya, karsa dan cipta umat Islam yang didasarkan kepada nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber hukum dari al-qur'an dan sunnah Nabi.

Ditinjau dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta “*buddhayah*”, yaitu bentuk jamak dari “*buddhi*” yang berarti “budi atau akal.” Kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat-istiadat”.

Joko mengutip definisi kebudayaan menurut ahli antropologi E.B. Taylor dalam bukunya “*Primitive Culture*”, kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan

¹⁸ Tukiran Taniredja, Efi Miftah, dkk., *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 34.

¹⁹ Dudung Abdurrahman, *Sejarah Peradaban Islam: dari masa klasik hingga modern*, (Yogyakarta: Lesfi, 2002), 4.

kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Secara etimologis, Islam memiliki sejumlah derivasi (kata turunan), antara lain:

- 1) *Aslama* yang berarti menyerahkan diri, taat, tunduk dan patuh sepenuhnya.
- 2) *Salima* berarti selamat, sejahtera, sentosa, bersih dan bebas dari cacat atau cela.
- 3) *Salam* berarti damai, aman dan tentram.
- 4) *Sullam* yang artinya tangga (alat bantu untuk naik ke atas).

Berdasarkan pengertian etimologi ini, maka secara garis besarnya Islam mengandung makna penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT yang dibuktikan dengan sikap taat, tunduk dan patuh kepada ketentuannya, guna terwujudnya suatu kehidupan yang selamat, sejahtera, sentosa, bersih dan bebas dari cacat atau cela dalam kondisi damai, aman, dan tentram serta berkualitas. Sebagai gambaran umum dari kehidupan yang Islami. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Islam merupakan agama samawi yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi manusia agar kehidupannya membawa rahmat bagi seluruh alam.

Dengan mempelajari sejarah kebudayaan Islam, banyak manfaat dan hikmah yang dapat kita peroleh, diantaranya:

- 1) Dengan mempelajari sejarah kebudayaan Islam, kita dapat mengambil hikmah dari kejadian-kejadian yang terjadi di masa lalu yang dapat meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah SWT. Dengan mengetahui sejarah Islam, seperti bagaimana Nabi Muhammad SAW, khulafaur rasyidin dan tokoh-tokoh muslim setelahnya berjuang dalam menyebarkan dan mempertahankan ajaran Islam hingga sampai pada kita saat ini, kita akan lebih menghargai perjuangan mereka, sehingga kita akan senantiasa meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah SWT sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan bagi mereka.
- 2) Kita dapat mengambil pelajaran dari sejarah sebagai pertimbangan ketika hendak mengambil keputusan

untuk suatu hal. Tidak jarang hal-hal yang terjadi di masa lalu kembali terjadi di masa sekarang. Dengan mengetahui apa yang terjadi di masa lalu, kita dapat mengambil sebuah keputusan akan hal yang terjadi di masa sekarang dengan tepat. Misalnya, jika terjadi sesuatu persoalan yang sama atau hampir sama di masa sekarang dan di masa lalu, kemudian di masa lalu persoalan tersebut ternyata diselesaikan dengan cara yang tepat dan berdampak positif, maka di masa sekarang mungkin bisa menggunakan cara penyelesaian tersebut agar berakhir dengan baik pula. Dan sebaliknya, jika di masa lalu ternyata cara penyelesaiannya kurang tepat dan berdampak negatif, maka di masa sekarang cara tersebut dapat dihindari agar persoalan tidak berakhir dengan buruk jua. Dengan ini, kekeliruan yang terjadi di masa lalu juga dapat diantisipasi agar tidak terjadi di masa sekarang dan masa yang akan datang.

- 3) Dapat memahami dan meneladani kisah-kisah yang baik pada zaman dahulu. Ada banyak kisah dari zaman dahulu yang patut kita pahami dan teladani. Misalnya, kisah bagaimana indahnya akhlak Nabi Muhammad SAW, betapa mulianya sifat yang beliau miliki, bagaimana kepemimpinannya dan bagaimana besarnya perjuangan yang beliau lakukan, kisah tentang ketaatan dan kepatuhan para sahabat kepada Allah dan Rasul-Nya, kesetiaan mereka pada Rasulullah SAW, serta besarnya pengorbanan mereka dalam memperjuangkan Islam, juga kisah tentang orang-orang yang ada dibalik kesuksesan penyebaran Islam hingga ke seluruh dunia, dan masih banyak kisah-kisah lainnya.
- 4) Menumbuhkan rasa cinta kepada kebudayaan Islam yang merupakan buah karya kaum muslimin masa lalu. Kaum muslimin di masa lalu, selain meninggalkan kisah-kisah berharga yang dapat kita teladani, juga meninggalkan banyak hasil kebudayaan dari masanya. Ketika kita mengetahui sejarah tentang suatu kebudayaan yang dihasilkan oleh kaum muslimin di masa lalu dengan segala tantangan dan kesulitannya, kita akan lebih mencintai dan menghargai hasil kebudayaan tersebut. Jika rasa cinta kepada kebudayaan Islam ini sudah tumbuh, maka otomatis, kita akan

senantiasa ikut berpartisipasi dalam menjaga peninggalan-peninggalan kebudayaan tersebut dengan cara mempelajari dan mengambil manfaat dari peninggalan-peninggalan tersebut.

- 5) Memahami berbagai hasil pemikiran dan hasil karya para ulama untuk diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat banyak karya para ulama terdahulu yang masih bertahan hingga sekarang, seperti kitab-kitab tafsir, hadits, fiqih, filsafat, sejarah Islam dan sebagainya. Jika kita mau mempelajari hasil pemikiran dan karya tersebut, kita akan mendapat banyak pengetahuan yang dapat kita teladani dalam kehidupan sehari-hari. Karya-karya ini juga lah yang membawa ajaran Islam bertahan hingga masa sekarang ini, dan tentu diharapkan masih akan tetap bertahan hingga masa yang akan datang.

Oleh karena itu, mempelajari sejarah kebudayaan Islam merupakan hal yang sangat penting khususnya bagi umat Islam. Karena dengan mempelajari sejarah, ada banyak hikmah dan manfaat yang dapat kita ambil, seperti yang telah diuraikan di atas. Intinya, dengan mempelajari sejarah kebudayaan Islam kita dapat mengambil ibrah atau pelajaran dari masa lalu untuk menghadapi kehidupan di masa sekarang dan di masa yang akan datang. Seperti semboyan yang diucapkan oleh Ir. Soekarno “Jas Merah” artinya jangan sekali-kali meninggalkan sejarah. Terlebih lagi sejarah Islam, agama yang harus selalu kita yakini, kita tidak boleh melupakan sejarah dan kebudayaannya, agar dapat bertahan dari masa ke masa.

Kesimpulan dari sejarah kebudayaan Islam adalah kejadian atau peristiwa masa lampau yang berbentuk hasil karya, karsa dan cipta umat Islam yang didasarkan kepada sumber nilai-nilai Islam.

b. Fungsi SKI

Sebagai sebuah mata pelajaran yang diajarkan di MTs, Sejarah Kebudayaan Islam mempunyai fungsi yang sangat penting bagi pendidikan anak. Berikut dipaparkan fungsi sejarah kebudayaan Islam, yaitu:

- 1) Membantu peningkatan iman siswa dalam rangka pembentukan pribadi muslim, disamping memupuk rasa

kecintaan dan kekaguman terhadap Islam dan kebudayaannya.

- 2) Memberi bekal kepada siswa dalam rangka melanjutkan pendidikannya ketingkat yang lebih tinggi atau bekal untuk menjalani kehidupan pribadi mereka, bila mereka putus sekolah.
 - 3) Mendukung perkembangan Islam masa kini dan mendatang, disamping meluaskan cakrawala pandangannya terhadap makna Islam bagi kepentingan kebudayaan umat manusia.
- c. Tujuan Pembelajaran SKI

Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
 - 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
 - 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
 - 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
 - 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- d. Hasil Belajar SKI
- 1) Pengertian Belajar

Sebelum membahas lebih lanjut tentang hasil belajar, terlebih dahulu akan diuraikan pengertian dari belajar itu sendiri. Untuk memperoleh pengertian yang objektif tentang belajar terutama belajar di sekolah, perlu dirumuskan secara jelas pengertian belajar. Pengertian

belajar sudah banyak dikemukakan oleh para ahli psikologis termasuk ahli psikologis pendidikan.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Slameto, belajar adalah suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.²⁰

Sedangkan menurut ahli psikologi pendidikan, belajar adalah sebagai berikut:

a) Clifford T. Morgan

“Learning is any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of experience or practice”, artinya belajar adalah beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau latihan.

b) Elizabeth B. Hurlock

“Learning is development that comes from exercise and effort”, artinya belajar adalah suatu perkembangan setelah adanya latihan dan usaha”.

Belajar adalah berusaha supaya mendapatkan kepandaian.²¹ Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi.²²

²⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 2.

²¹ Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka).

²² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 2.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan atau aktivitas untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2) Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai test yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja akan tetapi dapat berupa perubahan atau peningkatan sikap, kebiasaan, pengetahuan, keuletan, ketabahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan sebagainya yang menuju pada perubahan positif.

Menurut Benyamin S. Bloom, hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.²³

Hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi, dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu maka pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik.

3) Hasil Belajar SKI

Seperti yang sudah diuraikan pada keterangan sebelumnya bahwa mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam merupakan sub mata pelajaran pendidikan agama Islam yang mengajarkan tentang peristiwa masa lampau dimulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan pejuang-pejuang telah terdahulu sampai sekarang.

Hasil belajar sejarah kebudayaan Islam dalam penelitian skripsi ini adalah hasil belajar akademik (keilmuan), yakni hasil belajar atau prestasi belajar yang dibuktikan dengan nilai-nilai test yang telah dilakukan

²³ Masrukin, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Agama Islam*, (Ngembal Rejo Conge: Media Ilmu Press, 2016), 6.

selama pembelajaran yang pada nantinya di akhir pembelajaran yang dibukukan yang biasa disebut dengan nilai rapor. Untuk memperoleh hasil yang baik, selain guru mengajar dengan metode yang menarik dan pas, siswa juga harus belajar dengan rajin karena tanpa belajar tidak bisa merubah keadaan.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam qur'an surat ar-ra'du ayat 11 :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِمَّنْ
 أَمَرَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا
 بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا
 لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya : “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah SWT menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (QS. Ar-ra'du:11).²⁴

Maksud ayat tersebut adalah Allah SWT tidak akan merubah keadaan seseorang begitu saja, jika seseorang tersebut tidak mau berusaha dengan keras, tetapi apabila orang itu berusaha untuk merubah dirinya ke arah yang lebih baik, maka Allah akan merubah keadaan orang itu. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa betapa pentingnya sebuah usaha, dalam hal apapun.

²⁴ Al-Qur'an, Surat Ar-Ra'du ayat 11, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Departemen Agama RI, Toha Putra, 1989).

Meskipun tidak ada yang mustahil bagi Allah jika dia menghendaknya.

Adapun prestasi atau hasil belajar yang ideal (sempurna) dituntut memenuhi tiga aspek sekaligus yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Lebih-lebih mengenai penentu prestasi belajar dengan test kemampuan pengetahuan dan ketrampilan tetapi pengamalan sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan pribadi yang beragama itu juga lebih penting.

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, Salah satu tujuan diadakannya evaluasi belajar yaitu untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar siswa, sehingga akan diketahui berhasil atau tidaknya proses pembelajaran tersebut.

4. Pengukuran Hasil Belajar SKI

Kegiatan penilaian dan pengujian pendidikan merupakan salah satu mata rantai yang menyatu terjalin di dalam proses pembelajaran siswa.

Mudjijo berpendapat, test adalah salah satu program penilaian. Selanjutnya dia mengatakan bahwa cara melancarkan test inilah yang paling banyak dilakukan oleh para pendidik dalam melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didiknya. Dengan demikian peranan test sebagai salah satu alat atau teknik penilaian pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar sangat penting. Saifudin Azwar berpendapat, test sebagai pengukur prestasi sebagaimana oleh namanya, test prestasi belajar bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar.

Penilaian atau test itu berfungsi untuk memperoleh umpan balik dan selanjutnya digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar, maka penilaian itu disebut penilaian formatif. Tetapi, jika penilaian itu berfungsi untuk mendapatkan informasi sampai mana prestasi atau penguasaan dan pencapaian belajar siswa yang selanjutnya diperuntukkan bagi penentuan lulus tidaknya seorang siswa maka penilaian itu disebut penilaian sumatif.

Jika dilihat dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu test dan non test. Test ada yang diberikan secara lisan (menuntut jawaban secara lisan) ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, ada test tulisan (menuntut jawaban dalam bentuk tulisan), test ini ada yang disusun secara obyektif dan uraian dan tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan). Sedangkan non test sebagai alat penilaiannya mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala sosiometri, studi kasus.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Slameto, Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Sedangkan, faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi belajar:

a. Faktor Internal

Didalam membicarakan faktor internal ini, akan dibahas menjadi tiga faktor yaitu:

1) Faktor Jasmaniah

Pertama, faktor kesehatan. Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badanya lemah. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

Kedua, cacat tubuh. Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat

bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

2) Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong kedalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor tersebut adalah :

Pertama, inteligensi. Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah.

Kedua, perhatian. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.

Ketiga, minat. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

Keempat, bakat. Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya.

Kelima, motif. Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Didalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya. Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat

mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berpikir memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan atau menunjang belajar.

Keenam, kematangan. Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi, kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

Ketujuh, kesiapan. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respons atau reaksi. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

3) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya. Sehingga, perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu:

1) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa :

Pertama, cara orang tua mendidik. Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Hal ini jelas dan dipertegas oleh Sutjipto Wirowidjojo dengan pertanyaannya yang menyatakan bahwa: Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang

sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Melihat pernyataan diatas, dapatlah dipahami betapa pentingnya peranan keluarga didalam pendidikan anaknya. Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya.

Kedua, relasi antara anggota keluarga. Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lainpun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi itu misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian, atautkah sikap acuh tak acuh dan sebagainya. Begitu juga jika relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain tidak baik, akan mendapatkan problem yang sejenis.

Ketiga, suasana rumah. Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi didalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang disengaja. Selanjutnya agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram. Didalam suasana rumah yang tenang dan tentram selain akan betah tinggal dirumah, anak juga dapat belajar dengan baik.

Keempat, keadaan ekonomi keluarga. Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini ialah mencakup:

Pertama, metode mengajar. Metode mengajar adalah satu carayang harus dilalui dalam mengajar. Metode mengajar itu mempengaruhi belajar. Metode

mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa dan atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya akibatnya siswa malas untuk belajar.

Kedua, kurikulum. Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar.

Ketiga, relasi guru dengan siswa. Relasi mengajar dan belajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya.

Keempat, relasi siswa dengan siswa. Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa didalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing siswa tidak tampak.

Kelima, disiplin sekolah. Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai atau karyawan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain, kedisiplinan Kepala Sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya, dan kedisiplinan tim BP dalam pelayanannya kepada siswa.

Keenam, alat pelajaran. Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang

diajarkan itu. Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula.

Ketujuh, waktu sekolah. Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar disekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore, dan malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Jika terjadi siswa terpaksa masuk sekolah disore hari, sebenarnya kurang dapat dipertanggungjawabkan. Dimana siswa harus beristirahat, tetapi terpaksa masuk sekolah, hingga mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk dan sebagainya. Sebaliknya siswa belajar pagi hari, pikiran masih segar, jasmani dalam kondisi yang baik. Jika siswa bersekolah pada waktu kondisi badannya sudah lelah, misalnya pada siang hari, akan mengalami kesulitan didalam menerima pelajaran. Kesulitan itu disebabkan karena siswa sukar berkonsentrasi dan berpikir pada kondisi badan yang lemah tadi. Jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap belajar.

Kedelapan, standar pelajaran di atas ukuran. Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran di atas ukuran standar. Akibatnya siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru. Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

Kesembilan, keadaan gedung. Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam setiap kelas.

Kesepuluh, metode belajar. Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal ini, perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa itu. Juga dalam pembagian waktu untuk belajar. Maka perlu belajar secara teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

Kesebelas, tugas rumah. Waktu belajar terutama adalah di sekolah, di samping untuk belajar waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Maka diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Pada uraian berikut ini penulis membahas tentang:

Pertama, kegiatan siswa dalam masyarakat. Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa mengambil kegiatan terlalu banyak lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya. Perlulah kiranya membatasi kegiatan siswa dalam masyarakat supaya jangan sampai mengganggu belajarnya.

Kedua, mass media. Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa. Maka perlulah kiranya siswa mendapatkan bimbingan dan kontrol yang cukup bijaksana dari pihak orang tua dan pendidik, baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Ketiga, teman bergaul. Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana (jangan terlalu ketat tetapi juga jangan lengah). Contoh mass media adalah surat kabar, TV, surat kabar, majalah, buku-buku dan radio.

Keempat, bentuk kehidupan masyarakat. Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Perlu untuk mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.

Untuk memperjelas uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, Slameto menyajikan sebuah tabel berikut:

Tabel 2.1
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Ragam Faktor	
Internal Siswa	Eksternal Siswa
1. Aspek Jasmaniah - Kesehatan - Cacat Tubuh 2. Aspek Psikologis - Intelegensi - Perhatian - Minat - Bakat - Motif - Kematangan - Kesiapan 3. Aspek Kelelahan	1. Keluarga - Cara orang tua mendidik - Suasana rumah - Keadaan ekonomi keluarga 2. Sekolah - Metode mengajar - Kurikulum - Metode belajar - Alat pelajaran 3. Masyarakat - Teman bergaul - Media ²⁵

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI Materi Pokok Kepribadian Nabi SAW dengan Strategi *Information Search* (Studi Tindakan Kelas IV MI Kalibening, Magelang, Tahun Ajaran 2010/2011). Disusun oleh Roifah NIM: 093111199.

Dalam skripsi ini berisi tentang upaya meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI dengan menggunakan metode *information search*. Jenis penelitiannya

²⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 54.

adalah penelitian tindakan kelas untuk memecahkan masalah yang terjadi serta mencari kebenaran secara praktis.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti membuktikan bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI khususnya materi pokok kepribadian Nabi SAW melalui strategi *information search* meningkat. Peningkatan ini dapat dilihat dari prosentasi kesiapan dan ketuntasan belajar siswa dalam pembelajaran pada tahap pra siklus, siklus I dan siklus II.²⁶

2. Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran SKI dengan Metode *Resitasi Group Resume* pada Siswa Kelas V DI MI Al-Islam Ringinanom Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang. Disusun oleh Siti Sa'adah NIM: 12485110.

Skripsi ini berisi tentang penerapan metode *resitasi group resume* untuk meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam pada siswa kelas V MI Al Islam Ringinanom Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa. Pada keadaan pra siklus siswa tidak begitu aktif mengikuti pelajaran sehingga hasil belajar siswa rendah dengan nilai rata-rata 56,8 % dan prosentase kelulusan hanya 3,8 %. Pada siklus I hasil siswa belajar telah meningkat, siswa yang mendapat nilai diatas KKM mencapai 9 siswa dan dibawah KKM sebanyak 4 siswa dengan nilai rata-rata 71,3. Peningkatan nilai dari pra siklus ke siklus I sangat signifikan yaitu 14,7. Peningkatan ini terjadi karena siswa aktif mengikuti pelajaran. Pada siklus 2 siswa tampak lebih aktif mengikuti pelajaran sehingga hasil belajar siswa juga meningkat. Seluruh siswa, yang berjumlah 13 siswa telah mencapai KKM yang telah diterapkan madrasah, artinya tidak ada nilai yang dibawah KKM. Rata-rata nilai yang diperoleh adalah 80,2 meningkat dari sebelumnya 71,3. Ada peningkatan hasil belajar sebanyak 8,9. Penelitian dihentikan pada siklus 2 karena sudah ada peningkatan prestasi belajar siswa.²⁷

²⁶ Roifah, *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI Materi Pokok Kepribadian Nabi SAW dengan Strategi Information Search (Studi Tindakan Kelas IV MI Kalibening, Magelang, Tahun Ajaran 2010/2011)*.

²⁷ Siti Sa'adah, *Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran SKI dengan Metode Resitasi Group Resume pada Siswa Kelas V MI Al-Islam Ringinanom Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang*, 2014.

3. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Materi Haji Wada' dengan Metode *Jigsaw* Di Kelas V Semester II MI Muhammadiyah Sarirejo Kaliwungu Kendal Tahun Pelajaran 2014/2015. Disusun oleh Umi Rosydh NIM: 123911160.

Skripsi ini berisi tentang penerapan metode *jigsaw* pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan tujuan upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Penerapan metode *jigsaw* pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam materi haji wada' dikelas V semester II MI Muhammadiyah Sarirejo Kaliwungu Kendal tahun 2014/2015 adalah dengan mengelompokkan peserta didik menjadi: a) kelompok asal yang berjumlah 6 kelompok bertugas membaca, memahami, mendiskusikan, dan meringkas materi diskusi, b) kelompok ahli terdiri dari peserta didik perwakilan dari kelompok asal yang bertugas memberikan informasi yang telah didapat di kelompok asal kepada peserta didik lainnya di kelompok ahli. 2) metode *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar SKI materi haji wada' di kelas V semester II MI Muhammadiyah Sarirejo Kaliwungu Kendal Tahun 2015, hal ini terlihat dari hasil belajar siklus I ada 22 peserta didik atau 61 %, dan siklus II ada 30 peserta didik atau 83 % yang nilainya di atas KKM.²⁸

Dari ketiga penelitian terdahulu itu berisi tentang penerapan suatu metode atau strategi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Yakni meningkatkan prestasi belajar dan hasil belajar siswa. Tetapi, menggunakan metode yang berbeda. Ketiga penelitian itu selaras dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu dengan judul yang hampir sama tetapi beda dalam hal penerapan metode. Yakni metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode diskusi. Serta penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui peningkatan prestasi siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam.

²⁸ Umi Rosydh, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Materi Haji Wada' dengan Metode Jigsaw di Kelas V Semester II MI Muhammadiyah Sarirejo Kaliwungu Kendal*, 2014.

C. Kerangka Berpikir

Di dalam proses pembelajaran di kelas, siswa dengan siswa lain serta siswa dengan guru harus ada suatu interaksi atau komunikasi yang harus terjalin dengan baik. Untuk menyelesaikan suatu permasalahan harus ada diskusi. Dalam proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus kelas IX-C dengan menggunakan metode diskusi diharapkan ada peningkatan prestasi belajar siswa. Jadi, dalam proses pembelajaran di kelas itu tidak monoton, terkesan menarik, siswa aktif dan memperoleh hasil yang diharapkan.

Variabel-variabel penelitian yang dijadikan objek (sasaran, tujuan) untuk menjawab permasalahan yang dihadapi yaitu:

1. Variabel input (masukan): siswa kelas IX-C MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus.
2. Variabel proses: metode pembelajaran menggunakan metode diskusi.
3. Variabel output (hasil keluaran): peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam.

D. Hipotesis

Prestasi belajar siswa pada mapel SKI kelas IX-C di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus Tahun 2018/2019 dapat ditingkatkan melalui metode diskusi.